



## Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin

### *Implementation of Merdeka Curriculum in the Movement School of SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin*

Nindi Ilma Nabila<sup>1</sup>, Mardhiyyah<sup>2</sup>, Desy Aulia Utami<sup>3</sup>, Siti Nurhaliza Azzahra<sup>4</sup>, Rakhmat Afriza<sup>5</sup>,  
Ahmad Rawaul Sidqi<sup>6</sup>, Hidayatul Afifah<sup>7</sup>, Diani Ayu Pratiwi<sup>8</sup>, Aslamiah<sup>9</sup>

PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

Email: [yyaman499@gmail.com](mailto:yyaman499@gmail.com)<sup>1</sup>, [mardhiyyah616@gmail.com](mailto:mardhiyyah616@gmail.com)<sup>2</sup>, [desyauliau@gmail.com](mailto:desyauliau@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[zazzahra0990@gmail.com](mailto:zazzahra0990@gmail.com)<sup>4</sup>, [rakhmatafriza01@gmail.com](mailto:rakhmatafriza01@gmail.com)<sup>5</sup>, [Ahmadrawaulsidqi03@gmail.com](mailto:Ahmadrawaulsidqi03@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[afifahyusup25@gmail.com](mailto:afifahyusup25@gmail.com)<sup>7</sup>, [Diani.pratiwi@ulm.ac.id](mailto:Diani.pratiwi@ulm.ac.id)<sup>8</sup>, [aslamiah@ulm.ac.id](mailto:aslamiah@ulm.ac.id)<sup>9</sup>

#### Article Info

#### Article history :

Received : 18-06-2024

Revised : 20-06-2024

Accepted : 22-06-2024

Published: 26-06-2024

#### Abstract

*The independent curriculum is a new curriculum that has been implemented in Indonesia since 2022. SDN Seberang Mosque 1 has started implementing this curriculum since the 2022/2023 academic year. This research aims to determine the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Seberang Mesjid 1 as well as the challenges and support faced. This research method uses a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques include interviews, observation and documentation studies. This research explains and provides an overview of the independent curriculum implemented as a whole at SDN Seberang Mesjid 1 through module adjustments and P5 projects. The transition process is carried out in stages. The main obstacle at the beginning of implementation was the difficulty of adapting for teachers. It can be concluded that the implementation of the Independent Curriculum is effective thanks to the readiness of teachers and students as well as school support through training. The main difference lies in the structure and terms, while the educational intentions are not much different. It is hoped that this research can improve competence through training and collaboration. School principals need to facilitate collaboration between teachers and infrastructure.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, school mover, SDN Seberang Mesjid 1*

#### Abstrak

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2022. SDN Seberang Masjid 1 mulai menerapkan kurikulum ini sejak tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Mesjid 1 serta tantangan dan dukungan yang dihadapi. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai kurikulum merdeka diimplementasikan secara menyeluruh di SDN Seberang Mesjid 1 melalui penyesuaian modul dan proyek P5. Proses transisi dilakukan secara bertahap. Kendala utama pada awal penerapan adalah kesulitan beradaptasi bagi guru. Dapat disimpulkan Implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif berkat kesiapan guru dan siswa serta



dukungan sekolah melalui pelatihan. Perbedaan utama terletak pada struktur dan istilah, sedangkan intensi pendidikan tidak jauh berbeda. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan kolaborasi. Kepala sekolah perlu memfasilitasi kolaborasi antar guru dan sarana prasarana.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, SDN Seberang Mesjid 1*

## **PENDAHULUAN**

Dalam menghadapi perkembangan zaman, inovasi dalam pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas berbagai aspeknya. Peningkatan ini bisa dicapai melalui proses pendidikan yang efektif. Saat ini, dalam dunia pendidikan, penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada 4 pilar yang diajukan oleh UNESCO dan membekali siswa dengan keterampilan abad 21, seperti critical thinking, creativity and innovation, Interpersonal skill, teamwork, confident collaboration, and communication (Arianti, 2017; Septikasari & Frasandy, 2018) dalam (Rosyadi & Fauzi, 2024).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan. Program kurikulum merdeka belajar adalah kebijakan pengembangan yang dikeluarkan Kemendikbudristek untuk pembelajaran peserta didik di sekolah sebagai langkah mentransformasi Pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajaran Pancasila. Kurikulum merdeka yang adaptif dan inovatif itu dalam hal ini sangat diperlukan, apalagi saat ini kita akan memasuki new normal ditengah industri 4.0, sehingga pembelajaran jarak jauh nantinya akan menjadi trend masa depan, oleh karena itu kurikulum itu harus fleksibel (Susetyo, 2020).

Kurikulum pembelajaran merdeka belajar atau BSNP merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBURISTEK) dan diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan yang digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada tahun 2022–2024. Hal tersebut berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang menentukan bakat dan minat terhadap peserta didik dimana hal itu merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum pembelajaran merdeka belajar. Bapak Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, telah menetapkan kurikulum untuk menilai bagaimana kurikulum 2013 dapat ditingkatkan. Kurikulum 2013 digunakan di Indonesia sebelum pandemi di sana, dan itu adalah satu-satunya kurikulum yang digunakan untuk belajar mengajar (Aisyah, Rizqiqa, Putri, Nulhaq, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk



mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Nuraini & Anggraini, 2022)

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif yang mengatasi kemunduran pembelajaran di masa pandemi dan memberikan kebebasan kepada pelaksana pembelajaran, yaitu guru dan kepala sekolah, dalam persiapan, pelaksanaan, dan pengembangan proses pembelajaran. Sekolah memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa. Melalui pembelajaran mandiri dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan dengan berfokus pada konten yang penting, kurikulum unik bertujuan untuk mengatasi tantangan pendidikan saat ini dan masa depan.

Perubahan kurikulum ini mendorong perubahan kurikulum dan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma yang diperlukan antara lain peningkatan kemandirian guru sebagai pemelihara proses pembelajaran, penghapusan standar yang terlalu preskriptif dan memerlukan keseragaman proses pembelajaran di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, serta kebebasan memilih siswa, terutama penguatan hak dan kapasitas. Siswa perlu mengendalikan proses belajarnya dengan menetapkan tujuan belajar, merefleksikan kemampuannya, dan mengambil tindakan aktif dan bertanggung jawab untuk mencapai keberhasilan.

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah menjadi topik penelitian yang menarik, karena kurikulum ini baru akan diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Seiring dengan perubahan kurikulum tersebut, berbagai perubahan pun dilakukan, termasuk perubahan dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut tentu akan memakan waktu yang lama. Artinya, perlu waktu untuk mengevaluasi apakah kurikulum ini akan berhasil. Namun kita perlu mengetahui bagaimana kurikulum merdeka akan diterapkan di sekolah, khususnya di sekolah dasar, setelah diperkenalkan secara formal pada tahun ajaran 2022/2023. Oleh karena itu, kami tertarik untuk mengkaji bagaimana kurikulum Merdeka tersebut diterapkan di SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang rinci tentang penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1, Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan di SDN Seberang Masjid 1, dengan melibatkan seluruh guru dan siswa di sekolah tersebut sebagai populasi penelitian. Sampel penelitian dipilih secara purposive, dengan fokus pada kepala sekolah dan guru kelas 4 yang memiliki pengetahuan mendalam tentang implementasi kurikulum.

Faktor yang diteliti meliputi pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, penerapan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar, serta kendala dan dukungan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terkait kurikulum dan asesmen yang diterapkan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar periksa dokumen. Wawancara tersebut direkam dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut. Temuan utama dianalisis



dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen, pengumpul data, analisis, dan pelapor hasil penelitian. Sebagai penelitian kualitatif, peneliti merupakan human instrument yang melakukan wawancara dengan sumber data untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi. Data yang diperoleh berupa teks jawaban dari wawancara yang didukung oleh dokumentasi (Prastitasari & Purwanti, 2020).

Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1. Indikator keberhasilan dari penelitian ini meliputi tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum, efektivitas penerapan kurikulum dalam proses belajar mengajar, serta adanya peningkatan kinerja siswa yang dapat dikaitkan dengan implementasi kurikulum baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1. Untuk memperoleh data yang mendalam, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah SDN Seberang Masjid 1, Ibu Eka Yuliwati, S.Pd. Adapun pertanyaan yang diajukan meliputi:

1. Kurikulum apa yang diterapkan di SDN Seberang Masjid 1?
2. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1?
3. Apa kendala yang ditemukan dari diterapkannya Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1?
4. Apa perbedaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya?
5. Apa kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka?
6. Apakah guru sudah menyusun modul ajar?
7. Apakah guru sudah menyusun modul proyek?
8. Bagaimana kesiapan guru dalam menyusun penilaian?
9. Bagaimana kesiapan guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka?

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh data bahwa SDN Seberang Masjid 1 telah menggunakan Kurikulum Merdeka sejak Tahun Pelajaran 2023/2024. Kurikulum ini diterapkan di semua kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini melibatkan beberapa tahapan penting, termasuk penyesuaian modul ajar dan modul proyek oleh para guru.



Ibu Eka Yuliwati menjelaskan bahwa, pada awal penerapan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah. Guru-guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan format baru dan memahami cara mengimplementasikan proyek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Namun, dengan bimbingan dan pelatihan yang berkelanjutan, para guru berhasil mengatasi hambatan ini dan menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan kurikulum baru.

Perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya, menurut kepala sekolah, terletak pada struktur dan terminologi yang digunakan. Misalnya, dalam Kurikulum Merdeka, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) diubah menjadi modul ajar, dan Standar Kompetensi diubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran) serta ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Selain itu, pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka, yang berbeda dari pendekatan sebelumnya yang lebih kaku.

Keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya untuk memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam proses belajar-mengajar. Guru dan siswa memiliki kesempatan untuk lebih berkolaborasi dan eksploratif dalam kegiatan belajar. Namun, kurikulum ini juga memiliki kekurangan, terutama dalam hal kebutuhan akan kesiapan dan adaptasi yang tinggi dari pihak guru.

Untuk memastikan kesiapan guru dalam menyusun penilaian dan penerapan Kurikulum Merdeka, sekolah telah mengadakan berbagai pelatihan dan workshop. Hasilnya, guru-guru di SDN Seberang Mesjid 1 kini lebih siap dalam menyusun modul ajar dan modul proyek, serta dalam melakukan penilaian yang sesuai dengan standar kurikulum baru. Kesiapan siswa juga diperhatikan, dengan adanya bimbingan dan dukungan yang terus menerus dari guru untuk memastikan mereka dapat beradaptasi dengan perubahan ini. Secara keseluruhan, meskipun awalnya menghadapi berbagai tantangan, SDN Seberang Mesjid 1 telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik, berkat upaya kolaboratif dan dedikasi dari seluruh staf pengajar dan pihak sekolah.

## **2. Pembahasan**

### **a. Implementasi kurikulum merdeka di SDN Seberang Mesjid 1**

Melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah, dikatakan bahwa dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Mesjid 1, para guru sudah mengimplementasikannya dengan baik. Penerapan Kurikulum Merdeka ini tidak hanya terbatas pada satu atau dua kelas, melainkan mencakup seluruh siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Implementasi ini mencakup seluruh aspek pembelajaran yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka secara penuh. Salah satu komponen utama dalam kurikulum ini adalah pelaksanaan proyek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang dilakukan oleh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Proyek P5 ini dirancang untuk memperkuat profil pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan yang dijalankan secara sistem blok.



Dalam pelaksanaan proyek P5, sekolah mengintegrasikan pendekatan sumatif sebagai metode pembelajaran dan sumber informasi bagi para peserta didik. Pendekatan sumatif ini memberikan penilaian menyeluruh tentang pemahaman dan kompetensi siswa dalam berbagai mata pelajaran sebelum mereka memulai proyek P5. Setelah siswa menerima penilaian ini, mereka melanjutkan ke pelaksanaan proyek yang dirancang untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Proyek P5 ini dapat dilaksanakan pada berbagai waktu dalam tahun ajaran, baik di tengah semester maupun di akhir semester. Fleksibilitas dalam penjadwalan pelaksanaan proyek memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan kurikulum dan kesiapan siswa. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya menjadi bagian dari evaluasi belajar tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna bagi siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Menurut Faridahtul (Jannah et al., 2022), implementasi adalah suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun atau dirangkai secara matang dan terperinci. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terdapat tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Dimana, pada tahap perencanaan sebagai kepala sekolah harus melakukan perencanaan dengan membuat jadwal pembinaan kepada semua guru terkait materi-materi penting di kurikulum merdeka. Pada tahap pelaksanaan, para guru terpilih membuat suatu rancangan pembelajaran yang akan diberikan pada peserta didiknya yang terdiri dari pembelajaran paradigma baru yang memfokuskan keaktifan pembelajaran siswa, pemantapan Capaian Pembelajaran (CP), dan pemahaman materi pembelajaran melalui modul ajar berdeferensiasi yang sesuai dengan materi pembelajaran siswa, serta pemahaman dalam penguatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dan pada tahap evaluasi, guru mampu menyiapkan dan merumuskan pembelajaran yang akan dilaksanakan keesokan harinya pada masing-masing bab pelajaran dalam pemantapan materi pada tiap bab Pelajaran. Guru tentunya sebagai pengelola kelas harus mampu merencanakan pengelolaan kelas yang tepat dan efektif. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik harus direncanakan sebelumnya dan harus disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing mereka serta materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif. (Aslamiah, Pratiwi, Agusta, 2022:2). Kemudian untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih harus lebih dulu dievaluasi oleh Guru guna menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik pada masing-masing siswa.

#### **b. Kendala yang ditemukan dari diterapkannya kurikulum merdeka di SDN Seberang Mesjid 1**

Menurut kepala sekolah, SDN Seberang Mesjid 1 mengalami sejumlah kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama pada tahun pertama implementasinya. Pada awalnya, guru-guru di sekolah ini mengalami kebingungan dalam menyesuaikan diri



dengan bentuk dan tuntutan baru dari Kurikulum Merdeka, yang pada saat itu hanya diterapkan pada kelas 1 dan kelas 4. Tantangan pertama yang dihadapi adalah menentukan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada kedua kelas tersebut. Guru-guru harus memahami bagaimana mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang berbeda dari kurikulum sebelumnya.

Selain itu, pelaksanaan teknis dari kurikulum ini juga menjadi tantangan tersendiri. Guru-guru harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan cara-cara baru dalam mengajar dan mengevaluasi siswa. Salah satu aspek teknis yang memerlukan perhatian khusus adalah implementasi proyek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Guru-guru harus memahami bagaimana merancang dan melaksanakan proyek ini agar sesuai dengan tujuan dan prinsip Kurikulum Merdeka.

Namun, seiring berjalannya waktu, SDN Seberang Mesjid 1 mulai menemukan cara yang tepat dalam pengimplementasian kurikulum baru ini. Pada tahun-tahun berikutnya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini berjalan lebih lancar. Meskipun kurikulum baru ini memperkenalkan beberapa perubahan dalam terminologi dan pendekatan, perbedaannya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013.

Perubahan utama yang dirasakan oleh sekolah lebih pada istilah dan struktur formalnya. Sebagai contoh, modul pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dikenal sebagai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kini disebut dengan istilah baru dalam Kurikulum Merdeka. Demikian pula, Standar Kompetensi dalam Kurikulum 2013 telah diubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dalam Kurikulum Merdeka. Dengan adaptasi dan pembelajaran yang terus-menerus, SDN Seberang Mesjid 1 telah mampu mengatasi kendala awal dan melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan (Sasmita & Darmansyah, 2022:5546) tentang faktor apa saja yang menjadi kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dan didapatkan hasil bahwa literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru dan juga pengelolaan waktu menjadi faktor penyebab kendala nya penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Guru-guru menyadari mereka memiliki pengalaman yang kurang cukup dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, seharusnya pengalaman merupakan suatu bentuk persiapan untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru dalam mendapatkan pengamalan baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya (Ihsan, 2022:37). Banyak sekolah yang baru saja menerapkan kurikulum revisi 2013 sehingga mereka harus kembali menguasai kurikulum yang berbeda. Jika di kurikulum 2013 terdapat kompetensi yang tertuju tertuang dalam KI, KD yang harus di capai pertahunnya, di kurikulum merdeka kompetensi yang dituju tertuang dalam capaian pembelajaran yang disusun perfase. Fase A untuk SD kelas 1 dan 2, Fase B untuk SD kelas 3 dan 4, Fase C untuk SD kelas 5 dan 6, fase D untuk SMP, fase E untuk SMA kelas X, dan fase F



untuk SMA kelas 11 dan 12 (Kemendikbudristek, 2021). Lalu di kurikulum merdeka terdapat P5 yakni (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila), P5 merupakan kegiatan kokurikuler di luar jam pelajaran wajib yang dapat dilakukan secara fleksibel baik dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan (Deni, 2022:120).

Peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru masih memerlukan waktu dan persiapan yang lebih matang. Meskipun demikian, para guru berkomitmen bahwa seiring berjalannya waktu, mereka akan beradaptasi dan lebih siap untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Kurangnya persiapan ini tidak hanya dirasakan oleh guru-guru biasa, tetapi juga oleh guru penggerak, seperti yang ditemukan dalam penelitian di SDN Seberang Mesjid 1. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum sekolah penggerak masih dipenuhi dengan keraguan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat upaya untuk beradaptasi, transisi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, kondisi new normal yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 juga menambah kompleksitas dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru-guru dihadapkan pada tantangan untuk menerapkan kurikulum ini melalui berbagai mode pembelajaran, termasuk pembelajaran luar jaringan (luring), dalam jaringan (daring), dan tatap muka terbatas. Setiap mode pembelajaran ini memiliki tantangan tersendiri. Pembelajaran luring, misalnya, memerlukan penyesuaian logistik dan protokol kesehatan yang ketat, sementara pembelajaran daring menuntut kemampuan teknologi yang memadai dari guru dan siswa. Pembelajaran tatap muka terbatas, di sisi lain, menuntut pengaturan ruang kelas dan interaksi yang aman sesuai dengan pedoman kesehatan.

Para guru harus terus mengembangkan keterampilan baru dan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan berbagai mode pembelajaran yang digunakan. Mereka juga harus tetap fleksibel dan kreatif dalam menghadapi perubahan yang cepat dan seringkali tidak terduga. Meski menghadapi berbagai kendala, komitmen para guru untuk terus belajar dan beradaptasi menunjukkan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan ini demi memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa-siswi mereka.

Dengan dukungan yang tepat dari pihak sekolah dan kebijakan yang mendukung dari pemerintah, diharapkan bahwa proses adaptasi ini akan berjalan lebih lancar. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di masa depan sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara guru, sekolah, siswa, dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi dan sumber daya yang ada. Sehingga, meskipun peralihan ini memerlukan waktu dan usaha yang besar, hasil yang diharapkan adalah peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

### **c. Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya**

Berdasarkan hasil wawancara di SDN seberang mesjid 1 pada kurikulum merdeka tidak terlalu banyak perbedaan dengan kurikulum sebelumnya sebagian hanya namanya saja yang berubah namun isinya kurang lebih sama. Namun pada pembelajaran kurikulum



merdeka ada yang dinamakan pembelajaran berdiferensiasi dimana hal tersebut menjadikan guru harus lebih kreatif untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, pada kurikulum merdeka juga guru dibebaskan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, hal ini sejalan dengan pendapat Noorhapizah, Pratiwi & Putri (2023) yakni pada aspek ini (kurikulum merdeka) yang memiliki peran utama ialah guru agar dapat memberikan dan menyajikan fokus materi dengan konten yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, memberikan keleluasaan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

#### **d. Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka**

Almarisi (2023) mengemukakan setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, maka ada beberapa kelebihan yang dimiliki Kurikulum merdeka, di antaranya ialah:

- 1) Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini lumayan mendalam.
- 2) Kurikulum merdeka lebih terfokus pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- 3) Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- 4) Peserta didik lebih merdeka, tidak ada paksaan dimana peserta didik haruslah menguasai semua materi pembelajaran yang ada.
- 5) Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Setelah mengemukakan kelebihan dari Kurikulum Merdeka, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka. di antaranya ialah:

- a) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.
- b) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.
- c) Kurangnya sumber daya manusia (SDM).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang penulis lakukan yakni, kelebihan dari kurikulum merdeka yaitu sekolah menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan keadaan dan juga kondisi siswa dimana hal ini mendorong pendidik untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, kurikulum ini juga dirasa lebih sederhana daripada kurikulum-kurikulum sebelumnya dikarenakan tidak ada capaian yang harus sekolah capai secara standar nasional sehingga guru diberikan kebebasan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan bagi peserta didiknya, serta agar guru dan para peserta didik dapat bersinergi sesuai dengan teknologi yang berkembang sekarang ini. Kemudian kekurangan dari kurikulum merdeka yaitu pada kurikulum merdeka ini guru lumayan kewalahan dalam memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik yang berbeda-beda dan



juga ketika peserta didik belum paham betul guru harus memberikan pembelajaran secara berulang-ulang yang mengakibatkan pembelajaran seperti tidak memiliki target sama sekali.

#### **e. Menyusun modul ajar**

Nurdyansyah dalam Maulida (2022) mengemukakan modul ajar merupakan perangkat rencana pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku, yang digunakan dengan tujuan untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan. Modul ajar berperan dalam membantu guru merancang pembelajaran, oleh karena itu ketika membuat modul ajar kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru haruslah dikembangkan, hal ini bertujuan agar teknik mengajar yang dimiliki guru lebih efektif, efisien dan tidak keluar dari pembahasan indikator pencapaian (Salsabilla, Jannah, & Juanda 2023). Dari hasil penelitian yang dilakukan, guru di sekolah SDN Seberang Masjid 1 menyusun modul ajar sesuai dengan yang telah ditetapkan sebagai landasan strategi guru dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini sejalan dengan menurut Suriansyah, Agusta & Setiawan (2021) dimana untuk mewujudkan generasi siswa yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, kita perlu strategi atau rencana pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan yang diinginkan, hal ini karena strategi pembelajaran yang tersusun dengan baik tentunya dapat mengarahkan bagaimana cara siswa belajar dengan memasukkan unsur yang melatih keterampilan tersebut. Dalam menyusun modul guru-guru juga tidak mengalami kesulitan dikarenakan mereka saling bekerja sama dalam membuat modul ajar, modul yang dibuat biasanya digunakan untuk beberapa kali pertemuan sehingga guru tidak perlu membuat modul setiap harinya, kemudian sekolah membuat administrasi modul ajar menjadi lebih simple dengan melakukan pemeriksaan modul pembelajaran setiap hanya setiap 6 bulan sekali selain itu, pengumpulannya hanya berupa softcopy untuk mengurangi sampah dan juga meringkas biaya percetakan.

#### **f. Penyusunan Modul Proyek**

Maharani dkk (2023) menjelaskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu upaya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila dijelaskan dalam 6 dimensi yakni, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Merujuk pada buku panduan pengembangan P5 tahun 2022 yang dikeluarkan oleh BSKAP, terdapat beberapa alur tahapan dalam merancang atau mendesain P5. Tahap awal adalah membentuk tim fasilitasi P5. Pada tahap ini kepala sekolah membentuk tim fasilitator proyek. Tim yang sudah dibentuk berperan untuk mendisain dan melaksanakan kegiatan P5. Selanjutnya tahap berikutnya yakni mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah. Kepala sekolah bersama tim merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan sekolah. Dilanjutkan dengan tahap berikutnya yakni merancang dimensi proyek, tema proyek, dan alokasi waktu



pelaksanaan P5. Pada tahap keempat yakni Menyusun modul proyek. Pada tahap ini tim fasilitasi menyusun modul P5 sesuai kategori kesiapan sekolah dengan tahapan: menentukan tujuan proyek (menentukan sub elemen), mengembangkan topik kegiatan, alur aktivitas, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek. Sedangkan tahap terakhir adalah merancang strategi pelaporan hasil proyek (Satria, Adiprima, Wulan, Harjatanaya, 2022).

Pelaksanaan Program P5 memiliki keunikan karena tidak terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada, namun setiap mata pelajaran memiliki komponen khusus di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Salah satu contohnya adalah keterampilan sikap merdeka yang dapat diperoleh melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan tokoh masyarakat setempat saat membahas isu-isu terkini di sekitar mereka. Dengan demikian, kegiatan P5 dapat dianggap sebagai implementasi pembelajaran yang beragam karena selama kegiatan tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

Modul ajar maupun model proyek sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Sejatinya, guru akan mengalami kesulitan untuk mengupgrade efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap. Hal ini berlaku untuk siswa, karena yang disampaikan oleh guru tidak sistematis. Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang mana berperan baik bagi guru, siswa dan proses pembelajaran (Maulida, 2022).

Di SDN Seberang Mesjid 1 para guru pun harus menyusun modul sumatif dan juga modul proyek, dikarenakan pastinya akan ada observasi kelas dan juga observasi administrasi. Pada modul proyek sekolah juga pastinya melaksanakan rapat terlebih dahulu di awal semester untuk menentukan tema dan dimensi apa yang akan dilaksanakan kedepannya. Setelah menentukan tema yang akan dipilih kemudian sekolah menyamakan tema tersebut dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Tetapi dalam pelaksanaan di lapangan tetap berbeda, Fase A tidak bisa disamakan dengan Fase B begitu juga Fase B tidak sama dengan Fase C.

Dalam penyusunan modul proyek guru pastinya tidak mengalami kesulitan yang terlalu berat karena pemerintah telah memberikan contoh-contoh dalam pembuatan model proyek tersebut jadi guru dapat melakukan ATM (amati, tiru, modifikasi) menyesuaikan dengan kultur atau kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar sekolah.

#### **g. Kesiapan Guru dalam Menyusun Penilaian siswa**

Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar



Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan kedalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Karakter dan kemampuan ini dibangun dalam keseharian peserta didik dan dihidupkan dalam diri siswa melalui budaya sekolah meliputi iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah (Heryahya, Herawati, Susandi, Zulaiha, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Seberang Mesjid 1, beliau mengatakan bahwa para guru di SDN Seberang Mesjid 1 sudah sampai pada tahap memahami dan siap dalam implementasi kurikulum merdeka, termasuk dalam hal menyusun penilaian. Mengingat sekolah ini sudah memasuki tahun ketiga penerapan kurikulum baru tersebut, para guru tidak merasa terlalu keberatan dengan perubahan sistem penilaian yang harus dilakukan.

Untuk mempersiapkan diri dalam menyusun penilaian, para guru melakukan kolaborasi antar sesama guru dalam satu fase pendidikan. Misalnya, guru-guru yang mengampu kelas 1 dan 2 (fase A) akan merencanakan dan merancang modul pembelajaran serta penilaian bersama-sama. Begitu pula dengan guru-guru di fase B (kelas 3 dan 4) dan fase C (kelas 5 dan 6). Kolaborasi ini sangat membantu para guru karena tugas menyusun penilaian dapat ditanggung bersama.

Sekolah sudah ditahap memahami kurikulum Merdeka ini, apalagi sekarang sudah menginjak tahun ketiga sekolah yang disertai dengan kurikulum Merdeka jadi pastinya Guru sudah paham dan merasa tidak keberatan dengan kurikulum yang sedang berjalan. Dan juga Guru di sekolah ini melakukan kolaborasi seperti dalam 1 fase akan merencanakan dan merancang modul pembelajaran yang akan memudahkan dalam penyampaian materi/pelajaran. Dan yang pastinya dengan kolaborasi ini sangat memudahkan tiap Guru karena tugas membuat modul yang bisa ditanggung Bersama begitu pun dengan kelas yang lain. Dan juga untuk format penilaian dan lain hal sebagainya para Guru pun akan menyamakan, seperti dalam pembuatan soal Guru yang sama fasenya akan berkolaborasi dalam pembuatan soal-soal Latihan.

#### **h. Proses Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Mesjid 1**

Kurikulum Merdeka dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Kegiatan belajar menggunakan K13 dengan paradigma baru (visi dan misi) harus menyampaikan kesiapan siswa dalam belajar; (2) cara mengajar menggunakan paradigma belajar yang berbasis pada peserta didik sehingga tidak lagi berbasis pada materi; (3) kurikulum merdeka berubah dalam proses pembelajaran yang tidak menuntut peserta didik untuk tuntas pada semua materi pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat dan juga minat siswa (Jannah, Fathuddin, Zahra, 2022).

Transisi pada penerapan kurikulum merdeka di SDN Seberang Mesjid 1 dilakukan secara bertahap. Pada awal transisi, hanya kelas 1 dan kelas 4 yang menggunakan kurikulum



merdeka, sedangkan kelas lain masih menggunakan kurikulum 2013. Ini dilakukan untuk memastikan kesiapan seluruh pihak dalam mengadopsi kurikulum baru ini.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari pihak guru, yang menegaskan bahwa mereka sudah siap untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah ini. Para guru tidak merasa keberatan dengan perubahan kurikulum ini dan menyambutnya dengan terbuka. Mereka menyadari bahwa perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang wajar terjadi seiring dengan perkembangan zaman agar pendidikan dapat menyesuaikan diri. Mereka pun menganggap perubahan ini sebagai tantangan untuk terus belajar dan berkembang menjadi pendidik yang lebih baik.

Sementara itu, dari pihak siswa, mereka juga menunjukkan kesiapan dalam mengikuti penerapan kurikulum merdeka ini. Siswa terlihat antusias dan selalu siap untuk mengikuti alur pembelajaran dengan kurikulum baru. Bahkan, orang tua siswa pun tidak terlihat keberatan atau mengeluhkan penerapan kurikulum ini dalam melihat perkembangan anak mereka yang berpartisipasi aktif di dalamnya.

Dengan kesiapan yang baik dari guru dan siswa, serta proses transisi yang dilakukan secara bertahap, maka penerapan kurikulum merdeka di SDN Seberang Masjid 1 dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal.

Melalui kegiatan P5 ini, pendidik dapat menginspirasi murid untuk memberikan masukan dan dampak bagi lingkungan di sekitar satuan pendidikannya. Program P5 diharapkan dapat menjadi wadah yang optimal dalam rangka menciptakan murid untuk menjadi siswa yang siap belajar sepanjang rentang hidupnya, memiliki kompetensi yang maksimal, berkarakter yang berkualitas, dan berperilaku yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila (Budiono, Yahya, Siyono, Pratiwi, Ginting, 2023)

Sekolah menegaskan memang sudah siap dalam kurikulum Merdeka ini tidak hanya Guru tetapi para siswa juga bisa dan mampu untuk mengikuti alur dari kurikulum Merdeka ini. Siswa menunjukkan bahwa mereka selalu siap dan orang tua pun tidak terlihat adanya keluhan dalam melihat perkembangan anak yang melibatkan diri atau berpartisipasi aktif dalam pengaplikasian kurikulum Merdeka ini.

## **KESIMPULAN**

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1 telah dilaksanakan secara menyeluruh di semua kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Implementasi ini mencakup penyesuaian modul ajar dan modul proyek oleh guru serta pelaksanaan proyek P5 secara berkala. Proses penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1 dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas 1 dan kelas 4 pada tahun pertama. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesiapan seluruh pihak dalam mengadopsi kurikulum baru. Saat ini, seluruh kelas sudah menerapkan kurikulum ini. Kendala utama yang dihadapi pada awal penerapan adalah kesulitan guru dalam menyesuaikan diri dengan format dan cara pelaksanaan yang baru. Namun, dengan bimbingan



berkelanjutan, kendala ini dapat diatasi. Penerapan berjalan lebih lancar setelah guru dan siswa terus beradaptasi dan belajar. Perbedaan utama kurikulum ini terletak pada struktur dan istilah, sedangkan intensi pendidikan tidak jauh berbeda. Dukungan sekolah melalui pelatihan dan kolaborasi antar guru juga membantu meningkatkan kesiapan dan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Seberang Masjid 1.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengemukakan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan. Kepada guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi diri dalam menerapkan kurikulum baru ini. Guru bisa melakukannya dengan mengikuti berbagai pelatihan, diskusi, atau studi literatur. Selain itu, guru diharapkan mampu berkolaborasi dalam penyusunan modul pembelajaran agar lebih terstruktur. Untuk kepala sekolah, disarankan mendorong kolaborasi antar guru dengan menyelenggarakan pelatihan bersama. Kepala sekolah juga perlu memfasilitasi sarana prasarana belajar. Sedangkan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penerapan dan pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, baik di daerah maupun di tempat peneliti bertugas di masa depan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut andil mendukung kelancaran penyusunan artikel ini. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih banyak kepada Ibu Diani Ayu Pratiwi, M.Pd sebagai dosen pembimbing pembuatan artikel ini hingga selesai. Semoga nantinya artikel ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca dan bisa dipalikhasikan didunia pendidikan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, L., Rizqia, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pemikiran pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1).
- Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). Pengelolaan Kelas.
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Deni, H. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (V. Renika (ed.)). Penerbit Yrama Widya.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2).
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37.



- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2).
- Kemendikbudristek. (2021). Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Jenjang SMP / SMPLB / MTs.
- Maharani, T., & Reflesia, C. (2023). Sosialisasi penguatan profil pelajar pancasila melalui media pembelajaran berbasis media Canva di SD Negeri 33. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(4).
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2).
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal dalam implementasi kurikulum merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Nuraini, D., & Anggraini, L. (2022). Serba-Serbi Kurikulum Merdeka. *Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. BSKAO*.
- Prastitasari, H., & Purwanti, R. (2020). Hambatan Autentik Asesmen Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat*, 104.
- Rosyadi, R., & Fauzi, Z. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Sekolah Dasar Dengan Model JIGSAW, NHT Dan TGT. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 3(4).
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 5545–5549.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110.
- Susetyo. (2020). Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1, 29–43.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>  
Tersediadi: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>